Menghargai Peran Guru: Tantangan dan Solusi dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan yang Beretika

Annisa Salma Nabila¹, Rama Mahesa², Rintan Agustiani³, Rosnada Asmahan⁴, Syifa Adella⁵, Siti Komariah⁶, Muhammad Retza Rizaldi Mujayapura⁷

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, annisasalmaa@upi.edu

² Universitas Pendidikan Indonesia, ramahesa@upi.edu

³ Universitas Pendidikan Indonesia, rintan.agustiani123@upi.edu

⁴ Universitas Pendidikan Indonesia, rosnada13@upi.edu

⁵ Universitas Pendidikan Indonesia, syifaadella2003@upi.edu

⁶ Universitas Pendidikan Indonesia, sitikomariah@upi.edu

⁷ Universitas Pendidikan Indonesia, retsa@upi.edu

Info Artikel

Article history:

Received Mar 26, 2025

Revised Mar 27, 2025

Accepted Mar 27, 2025

Kata Kunci:

Sekolah Menengah Aatas, Peran Guru, Menghargai, Siswa

Keywords:

High School, Role of Teacher, Respect, Students

ABSTRAK

Ketidakhormatan siswa terhadap guru menjadi salah satu tantangan besar dalam dunia pendidikan modern. Fenomena ini terlihat di salah satu SMA Swasta di Bandung, di mana siswa cenderung tidak menghormati guru, menganggap guru hanya sebagai penyedia jasa pendidikan, dan menunjukkan perilaku tidak sopan selama proses belajar mengajar. Masalah ini berdampak pada terganggunya suasana belajar yang kondusif serta menurunkan semangat guru dalam mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakhormatan siswa terhadap guru serta mencari solusi strategis untuk membangun kembali nilai penghargaan terhadap guru. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhormatan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pola asuh permisif dari orang tua, pengaruh negatif media sosial, serta lemahnya pendidikan karakter di sekolah. Ketidakhormatan ini menyebabkan terganggunya proses pembelajaran yang ideal. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang beretika.

ABSTRACT

Students' disrespect for teachers is one of the big challenges in the world of modern education. This phenomenon can be seen in one of the private high schools in Bandung, where students tend to disrespect teachers, consider teachers only as providers of educational services, and show disrespectful behavior during the teaching and learning process. This problem has an impact on disrupting a conducive learning atmosphere and decreasing teacher enthusiasm for teaching. This research aims to analyze the factors that influence students' disrespect for teachers and find strategic solutions to rebuild the value given to teachers. The method used is a qualitative approach with participant observation techniques, in-depth interviews and document analysis. The research results show that students' disrespect is influenced by several factors, such as parental parenting patterns, the negative influence of social media, and weak character education in schools. This disrespect causes disruption to the ideal learning process. However, this research also

found that building positive emotional relationships between teachers and students can be an effective strategy in creating an ethical learning environment.

Corresponding Author:

Name: Rama Mahesa

Institution: Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Prodi Pendidikan Sosiologi.

Email: ramahesa@upi.edu

1. PENDAHULUAN

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab". Pendidikan sebagai pondasi utama dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan beretika (Jahroh & Sutama, 2016). Guru sebagai pilar utama dalam dunia pendidikan tidak hanya sebatas penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan etika generasi muda. Dimana peran guru dalam sistem pendidikan bertugas untuk mengarahkan, membimbing, dan mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter. Namun, di era globalisasi ini, pergeseran nilai dan pola pikir masyarakat turut mempengaruhi bagaimana siswa mempersepsikan dan memperlakukan guru di sekolah. Berbagai tantangan dalam dunia pendidikan modern semakin memperlihatkan pentingnya membangun kembali hubungan yang beretika antara guru dan siswa (Mulyani, 2023). Salah satu tantangan yang kini semakin terlihat adalah adanya pergeseran nilai dan norma pendidikan karakter yang ditandai dengan menurunnya rasa hormat siswa terhadap guru, seperti yang teramati di salah satu SMA Swasta di Bandung.

Beragam kasus ketidakhormatan terhadap guru di Indonesia telah mencuat dan menjadi sorotan publik, mencerminkan tantangan besar dalam dunia pendidikan. Beberapa kasus mencakup tindakan siswa yang secara verbal maupun fisik melecehkan guru, seperti insiden siswa memaki atau meremehkan guru di ruang kelas, bahkan ada laporan siswa yang berani mengancam atau melakukan kekerasan terhadap guru karena masalah sepele (Ichandri, 2024). Selain itu, perilaku tidak sopan seperti menggunakan ponsel saat pembelajaran berlangsung, berbicara tanpa izin, atau sengaja mengabaikan instruksi guru juga kerap ditemukan. Di sisi lain, penggunaan media sosial semakin memperburuk situasi, di mana siswa dengan bebas mengunggah konten yang merendahkan guru atau menyebarkan ujaran negatif tentang mereka. Kasus-kasus ini tidak hanya merusak wibawa guru, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang jauh dari nilai-nilai etika dan moral yang seharusnya menjadi dasar pendidikan. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif dan jauh dari nilai-nilai etika yang seharusnya dijunjung tinggi, ditambah dengan adanya anggapan bahwa guru hanya bertugas untuk "melayani" siswa muncul dalam berbagai interaksi yang menunjukkan sikap tidak sopan, mulai dari tidak memperhatikan saat pembelajaran, berbicara sembarangan tanpa izin, hingga meremehkan instruksi yang diberikan oleh guru (Kholifah & Naimah, 2017).

Masalah ini tidak muncul begitu saja tanpa latar belakang yang kompleks. Penelitian terkait menghargai peran guru telah banyak dilakukan, seperti dalam penelitian oleh Warasto (2018) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang didalamnya terdapat pembinaan dan pendidikan yang diberikan merupakan faktor yang paling berperan terhadap pembentukan diri seseorang. Selain itu, dalam penelitian lain oleh Prihatmojo dan Badawi (2020) menyoroti bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan

teknologi, terutama media sosial. Di era digital ini, remaja memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi dan budaya dari seluruh dunia, yang tidak semuanya memiliki nilai positif. Media sosial, misalnya, kerap menampilkan konten yang mengutamakan kebebasan individu, mengesampingkan norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Disisi lain, menurut Ghalif (2024) gaya asuh orang tua juga berkontribusi terhadap perilaku siswa di sekolah. Beberapa orang tua modern cenderung menerapkan pola asuh yang permisif, di mana anak diberi kebebasan yang lebih besar tanpa batasan yang jelas. Akibatnya, anak-anak tumbuh dengan kurangnya pemahaman tentang pentingnya menghormati orang yang lebih tua, termasuk guru di sekolah. Dalam situasi lain, ada juga orang tua yang terlalu melindungi anak-anaknya (*helicopter parenting*), yang secara tidak langsung membuat anak merasa berhak atas pelayanan maksimal dari pihak sekolah tanpa perlu memperhatikan etika dan sikap sopan.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroiti faktor eksternal seperti pola asuh dan pengaruh teknologi, tanpa secara mendalam mengkaji faktor internal di lingkungan sekolah, termasuk bagaimana persepsi siswa terhadap guru dapat mempengaruhi suasana pembelajaran. Selain itu, belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana hubungan emosional antara guru dan siswa dapat digunakan sebagai pendekatan strategis dalam membangun penghargaan terhadap guru. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus khusus pada salah satu SMA Swasta di Bandung ini sebagai konteks penelitian.

Di SMA Swasta ini, fenomena ini bukan hanya berdampak pada moralitas siswa, tetapi juga pada proses belajar-mengajar. Guru yang merasa kurang dihargai akan sulit mengajar dengan penuh semangat dan perhatian. Padahal, hubungan yang positif antara guru dan siswa merupakan faktor penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa rasa hormat dan hubungan yang harmonis, proses pendidikan tidak akan berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus terhadap upaya-upaya dalam membangun kembali nilai penghargaan terhadap guru di lingkungan sekolah. Artikel ini akan membahas lebih lanjut berbagai tantangan yang muncul terkait pembahasan menghargai peran guru di salah satu SMA Swasta Bandung, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta menguraikan berbagai solusi yang dapat diterapkan untuk memperbaiki situasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan komprehensif mengenai peran dan nilai etika dalam pendidikan, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah, guru, siswa, serta masyarakat luas dalam upaya membangun lingkungan pendidikan yang lebih beretika dan menghargai peran guru sebagai pilar utama pembentukan karakter bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan melakukan observasi dan wawancara kepada guru dan murid secara langsung untuk mengetahui kondisi kelas saat melaksanakan pembelajaran sosiologi di kelas. Menurut Sugiyono (2016) dalam Alaslan (2022), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada makna daripada generalisasi dan bersifat induktif, dimana data dikumpulkan dan didapatkan dari kondisi yang alamiah menggunakan triangulasi dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk mengetahui peran guru dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini menawarkan pendekatan dan prosedur peran guru yang memiliki dampak langsung dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA Swasta di Kota Bandung pada tanggal 9, 18, dan 23 September 2024. Sampel pada penelitian ini sebanyak 1 orang guru dan 2 orang murid. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu: 1) Pertanyaan wawancara. 2) Catatan lapangan. 3) Dokumentasi. Teknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan data kualitatif. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai sejak pelaksanaan wawancara, observasi, hingga pembuatan catatan lapangan, yang kemudian dianalisis dan dikaji secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Terdapat tiga tahap dalam pengolahan data yang perlu dilakukan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Reduksi data adalah proses mengolah data mentah menjadi informasi yang lebih bermakna, dimana peneliti menyaring dan memilih data yang relevan serta menghilangkan informasi yang tidak diperlukan. Selanjutnya, paparan data merupakan tahap di mana data disajikan dengan cara yang lebih sederhana dan terperinci, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca. Terakhir, penyimpulan data adalah proses untuk mengambil intisari dari penyajian data, yang disampaikan secara ringkas namun tetap mengandung makna yang luas, di mana peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dipaparkan dan memberikan interpretasi terhadap temuan yang ada (Alaslan, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Memaknai Interaksi Guru dan Peserta Didik untuk Mewujudkan Pendidikan Bermutu

Pendidikan yang bermutu pada era globalisasi memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang cenderung dinamis mengadaptasi perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mampu menyediakan pembelajaran yang menawarkan kemampuan yang dapat memenuhi pasar kerja modern, seperti *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *problem solving* (kemampuan pemecahan masalah). Dalam konteks ini, pendidik pada sekolah SMA swasta yang telah diamati dapat dikatakan mampu dalam memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut. Selain itu, SMA ini juga mampu memenuhi berbagai fasilitas untuk menunjang kebutuhan pembelajaran, seperti jaringan *Wi-Fi* dan internet yang baik, fasilitas pembelajaran seperti komputer yang terdapat di setiap kelas, hingga media pembelajaran yang menunjang untuk menggunakan media digital.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu di era digital, diperlukan beberapa aspek yang dapat menopang kegiatan belajar mengajar. Aspek paling krusial tentunya meliputi kualitas guru sebagai tenaga pendidik yang perlu memiliki keterampilan pedagogis yang efektif dan dapat menyesuaikan kebutuhan peserta didik, aspek ini perlu didukung oleh dasar kurikulum yang relevan dalam mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, dan kolaborasi diiringi dengan pengembangan literasi digital untuk menghadapi tantangan-tantangan di masa depan. Aspek penting lain meliputi infrastruktur yang memadai serta penerapan teknologi dalam pembelajaran, diperlukan lingkungan sekolah yang nyaman dengan berbagai akses fasilitas yang mendukung pembelajaran serta penggunaan teknologi untuk mengakses sumber daya yang lebih luas dimana siswa dapat melakukan eksplorasi sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Lengkapya fasilitas yang ditawarkan oleh sekolah tidak turut berarti bahwa sekolah ini dikatakan sempurna dalam menawarkan pendidikan bermutu pada peserta didik, SMA swasta ini justru memiliki kendala-kendala yang cenderung berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Menurut penuturan hasil wawancara tenaga pendidik, tercatat bahwa siswa SMA swasta ini tidak memiliki keluhan atas kekurangan metode dan teknologi ajar yang terdapat di sekolah. Selain itu, tiap-tiap siswa memiliki akses terhadap *smartphone* secara merata sehingga memungkinkan untuk mengikuti pelajaran secara digital. Problematika utama yang dirasakan oleh tenaga pendidik terletak pada interaksi dan perilaku siswa yang dirasa cenderung tidak sopan. Hal ini turut diperkuat dalam catatan observasi yang merekam beberapa tindakan kurang santun, seperti candaan yang terkesan tidak sopan, kata-kata kasar, siswa yang terang-terangan bolos dengan dalih izin ke kamar mandi, dan perilaku-perilaku lainnya.

Hal ini membuktikan bahwa fasilitas serta kemampuan pedagogik guru saja tidak dapat menjadi tolak ukur paling penting dalam mewujudkan pendidikan bermutu, namun perlu disokong oleh pembelajaran berbasis sopan santun yang diimplementasikan bersama mata pelajaran lain. Melalui hasil wawancara, tenaga pendidik mengutarakan usulan untuk diberlakukan suatu pendekatan personal dalam menangani permasalahan sopan santun murid dengan mengaitkan pada teori-teori yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Putra et al. (2029) dalam artikel dengan judul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK" melakukan penelitian pada MI Sunan Kalijogo Malang

dengan kasus yang serupa. Dalam penelitian ini ditawarkan solusi dalam tiga tahapan, yaitu (1) tahap persiapan pembelajaran yang diawali oleh salam dan dijawab oleh peserta didik, (2) tahap pelaksanaan dimana pengajar akan memberikan stimulus berupa gambar seputar perilaku tidak sopan dalam kehidupan sehari-hari dan siswa dapat mengidentifikasi lalu menuliskan di papan tulis, lalu (3) tahap penutup yang diakhiri dengan peserta didik dan pengajar yang menyimpulkan mengenai perilaku-perilaku tidak sopan. Pendekatan ini dapat menjadi salah satu cara dalam menerapkan pembelajaran berbasis sopan santun yang dapat diimplementasikan sesuai dengan materi yang tengah diajarkan.

Oleh karena itu, dalam upaya meraih pendidikan bermutu di tengah era globalisasi diperlukan suatu penerapan pembelajaran berbasis sopan santun sebagai usaha dalam memastikan peserta didik memiliki sikap dan budi pekerti yang baik disamping memiliki keterampilan bermutu. Hasil observasi pada salah satu SMA swasta ini dapat menjadi salah satu rujukan bahwa fasilitas sekolah yang memadai tanpa diiringi dengan pembelajaran berbasis karakter dapat menghasilkan karakter peserta didik yang dinilai kurang sopan dan santun terhadap tenaga pendidik. Dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis karakter ke dalam pendidikan bermutu, sekolah dapat membentuk individu yang kompeten secara akademis dengan etika dan kepribadian yang turut unggul.

B. Tantangan Pendidikan dalam Menghasilkan Masyarakat yang Beradab

Pendidikan pada zaman sekarang menghadapi berbagai tantangan yang semakin banyak. Globalisasi dengan segala dampaknya membawa perubahan yang berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Tantangan dalam pendidikan untuk menghasilkan masyarakat yang beradab sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan dan beban kerja guru, di mana penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat terlihat antara tingkat kesejahteraan guru dan beban kerja terhadap kinerja mereka, dengan 94,9% kinerja guru dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut (Wahyudin, 2021), yang mengindikasikan bahwa ketika kesejahteraan guru tidak memadai, seperti yang dialami oleh banyak guru honorer yang harus merangkap pekerjaan di beberapa sekolah untuk memenuhi kebutuhan hidup (Usman, 2007), yang kemudian hal ini justru akan berdampak pada kualitas pendidikan yang mereka berikan kepada siswa dan mempengaruhi pembentukan karakter serta nilai-nilai moral siswa, sehingga penting bagi pemerintah untuk memperhatikan kesejahteraan guru agar mereka dapat menjalankan tugasnya secara optimal dan berkontribusi dalam menciptakan generasi yang beradab.

Masalah kesejahteraan guru menjadi perhatian yang penting terutama bagi guru honorer yang sering kali harus bekerja di beberapa sekolah untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka (Usman, 2007). Beban kerja yang berat dan pendapatan yang rendah membuat banyak guru sulit fokus pada tugas utama mereka, yaitu mendidik dan membimbing siswa dengan baik.

Sejalan dengan fenomena yang kita temui pada salah satu sekolah swasta yang ada di Bandung, tantangan-tantangan seperti kurangnya penghormatan terhadap profesi guru, pandangan bahwa guru hanya "dibayar" untuk melayani, serta sikap siswa yang kurang mendukung proses pembelajaran menjadi isu yang paling banyak ditemui.

Fenomena ini seringkali lebih terasa di sekolah swasta dibandingkan dengan sekolah negeri. Contohnya terlihat pada sistem pengelolaan dan ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan di sekolah swasta yang sangat berbeda dengan sekolah negeri. Kondisi tersebut memperburuk tantangan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan motivasi guru, kualitas pembelajaran, dan sikap siswa terhadap pendidikan itu sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mansir (2020), hal ini bisa membawa dampak negatif yang cukup besar terhadap kualitas pendidikan di sekolah swasta, serta menurunkan minat generasi muda untuk memilih profesi guru sebagai karir mereka di masa depan.

Salah satu masalah lain yang memperburuk kondisi ini adalah adanya kesenjangan sosial dan ekonomi yang cukup besar antara guru dan siswa, khususnya di sekolah swasta. Sebagian besar siswa di sekolah swasta berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang lebih mapan, sementara banyak guru yang bekerja di sekolah tersebut memiliki tingkat ekonomi yang jauh lebih

rendah. Kesenjangan ini tidak hanya terlihat dalam hal materi, tetapi juga dalam hal pengakuan dan rasa hormat. Banyak siswa yang merasa lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan guru mereka karena perbedaan status sosial dan ekonomi ini. Sebagai akibatnya, mereka sering kali meremehkan profesi guru dan kurang menunjukkan rasa hormat terhadap mereka. Sikap ini kemudian mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa. Siswa yang merasa lebih superior cenderung menganggap bahwa mereka bisa mengabaikan pelajaran dan sikap guru karena mereka merasa "membayar" untuk layanan pendidikan yang mereka terima. Sikap ini terlihat jelas dalam berbagai bentuk perilaku siswa di dalam kelas yang mencerminkan ketidakpedulian terhadap materi yang diajarkan. Di sekolah swasta yang kami observasi, misalnya, banyak siswa yang memilih untuk tidur, mengobrol dengan teman, atau bahkan bercanda di kelas daripada mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif, di mana guru merasa tidak dihargai dan materi pelajaran menjadi kurang efektif untuk disampaikan.

Dalam kasus ini, pemerintah memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan guru mendapatkan kesejahteraan yang layak. Kebijakan seperti peningkatan gaji, pemberian tunjangan, dan pengurangan beban kerja administratif dapat membantu guru lebih fokus dalam mengajar. Selain itu, pelatihan dan pengembangan keterampilan guru juga perlu terus ditingkatkan agar mereka semakin kompeten.

Dengan memastikan guru sejahtera, pendidikan yang berkualitas dapat tercapai. Guru yang terpenuhi kebutuhannya akan lebih termotivasi dalam mengajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada siswa. Dengan cara ini, cita-cita membentuk masyarakat yang beradab akan lebih mudah terwujud, karena pendidikan yang berkualitas adalah pondasi utama untuk menciptakan generasi yang unggul, berkarakter, dan bermoral tinggi.

C. Upaya Penanganan dan Solusi

Dalam kasus di atas, di dunia pendidikan, peran guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi akademik, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai etika pada siswa. Menurut narasumber kami, sebagai figur teladan, guru bertanggung jawab untuk memperlihatkan perilaku yang etis dalam setiap aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam kurikulum, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna. Penting bagi guru untuk mendorong diskusi serta refleksi terkait isu-isu etika yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari guna membangun kesadaran moral mereka. Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang kompetitif di era globalisasi yang penuh tantangan. Berbagai tantangan di era globalisasi dihadapi oleh dunia pendidikan, tentunya hal ini dapat menghambat tercapainya kualitas pendidikan yang optimal. Pendidikan memainkan peranan yang sangat vital di era globalisasi ini karena dianggap sebagai sebuah bentuk investasi yang sangat berharga. Pendidikan dianggap sebagai bentuk investasi yang berarti bahwa pendidikan adalah modal yang penting. Pendidikan dianggap sebagai investasi yang sangat penting bagi individu, masyarakat, serta kemajuan bangsa dan negara, karena hasil dari proses pendidikan dibutuhkan untuk memajukan serta mempercepat pembangunan (Oktarina, 2019).

Selain itu, menciptakan suasana belajar yang mendukung, dimana siswa merasa aman untuk berbicara dan saling menghormati perbedaan pandangan, menjadi langkah yang sangat penting. Melalui pendekatan pembelajaran aktif seperti simulasi peran dan analisis kasus, siswa dapat lebih memahami dan merasakan berbagai dilema etis yang mungkin muncul dalam kehidupan mereka. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pembelajaran etika juga dapat membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Dengan adanya kode etik yang jelas serta penerapan sanksi dan penghargaan, guru dapat menanamkan rasa tanggung jawab sosial pada siswa. Untuk menunjang semua inisiatif ini, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangatlah penting agar mereka dapat terus meningkatkan kemampuan dalam mengajarkan nilai-nilai etika. Melalui berbagai upaya ini, guru

memainkan peran besar dalam membentuk karakter siswa, mempersiapkan mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika di masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan modern, khususnya terkait kurangnya penghormatan siswa terhadap guru di salah satu SMA swasta di Bandung. Ketidakhormatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh permisif dari orang tua, dampak negatif media sosial, dan lemahnya pendidikan karakter di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap tidak sopan siswa berpengaruh buruk terhadap suasana belajar, mengurangi semangat guru, dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Solusi strategis untuk mengatasi tantangan tersebut adalah salah satunya pendekatan utama dengan membangun hubungan emosional positif antara guru dan siswa, yang dianggap mampu menciptakan lingkungan pembelajaran beretika. Selain itu, integrasi pendidikan karakter berbasis sopan santun ke dalam kurikulum dapat membantu menanamkan nilai-nilai moral pada siswa.

Ketidakhormatan siswa terhadap guru menjadi salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan modern. Fenomena ini tidak hanya mengganggu suasana belajar yang kondusif tetapi juga mengurangi semangat guru dalam melaksanakan tugasnya. Dampak jangka panjang dari masalah ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan, terutama dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara akademik dan berkarakter baik.

Artikel ini juga menekankan pentingnya kesejahteraan guru untuk memastikan kualitas pendidikan yang lebih baik, serta mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi antara guru dan siswa. Dengan demikian, artikel ini memberikan pandangan holistik mengenai pentingnya penghargaan terhadap peran guru, sambil menawarkan langkah-langkah konkret untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bermutu, beretika, dan mendukung pembentukan karakter siswa yang baik.

5. SARAN

- 1) Peningkatan Pendidikan Karakter: Sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, terutama dalam bentuk pelajaran berbasis sopan santun, yang dapat disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari.
- 2) Pelatihan Guru: Pemerintah dan institusi pendidikan perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mereka, khususnya dalam menangani tantangan perilaku siswa.
- 3) Kesejahteraan Guru: Memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan guru, termasuk peningkatan gaji dan pengurangan beban kerja, agar mereka dapat mengajar dengan lebih fokus dan termotivasi.
- 4) Kerjasama Orang Tua dan Sekolah: Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran karakter siswa, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah.
- 5) Pemanfaatan Teknologi Secara Positif: Sekolah dapat menggunakan teknologi dan media sosial secara produktif untuk mendukung pembelajaran berbasis etika dan meningkatkan interaksi positif antara guru dan siswa.
- 6) Sistem Sanksi Edukatif: Memberlakukan sanksi yang bersifat mendidik, seperti melakukan presentasi di depan kelas tentang pentingnya sikap sopan santun sebagai bentuk refleksi.
- 7) Penguatan Kebijakan Sekolah: Menyediakan mekanisme aduan bagi guru untuk melaporkan siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, disertai dengan tindak lanjut yang adil.

DAFTAR PUSTAKA

Alaslan, A. (2022). Metode Penelitian Kualitatif.

- Anissa, R. N. (2015). *KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN – serba-serbi pendidikan*. Diakses pada 14 Oktober 2024. URL: <https://blog.unnes.ac.id/seputarpendidikan/2015/10/13/komponen-komponen-pendidikan/>
- Ghalif, M. (2024). *Pola Asuh Orang Tua Pekerja Dan Dampaknya Terhadap Degradasi Moral Remaja Perspektif Psikologi Keluarga Islam (Studi Kasus di Desa Arjowinangun Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Ichandri, I. (2024, 25 Oktober). Kekerasan Murid terhadap Guru: Tantangan Hukum dan Moral dalam Pendidikan. Diakses pada tanggal 16 Desember 2024. <https://kumparan.com/irman-ichandri/kekerasan-murid-terhadap-guru-tantangan-hukum-dan-moral-dalam-pendidikan-23mMu8OcPW9/2>
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (pp. 395-402).
- Kholifah, K., & Naimah, T. (2017). Studi tentang sopan santun pada peserta didik. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 1(1).
- Mulyani, S. (2023). STRATEGI SEKOLAH DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL SISWA DI SMP NEGERI 4 SATU ATAP KEDUNGREJA TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *QALAM: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 4(1).
- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis masalah-masalah pendidikan dan tantangan pendidikan nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 794-805.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-152.
- Putra, F. R., Imron, A., & Benty, D. D. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 182-191.
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175-184.
- Wahyudin, D. (2020). Pengaruh tingkat kesejahteraan guru dan beban kerja guru terhadap kinerja guru. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 135-148.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(1), 65-86.